

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua

1. Pengertian Pendidikan Orang Tua

Pendidikan merupakan tingkatan atau strata pendidikan secara formal seperti tingkat dasar, menengah dan tinggi. Dan orang tua adalah ibu bapak yang mengurus dan bertanggungjawab atas pendidikan anak yaitu walimurid yang bertanggung jawab atas pendidikan siswa.¹¹

Berpijak dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan tingkat pendidikan adalah merupakan tingkatan pendidikan orang tua baik tingkat dasar, menengah dan tingkat tinggi.

2. Orang Tua Dalam Pendidikan Pengajaran Anak

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia yang dikelola oleh masing-masing orang tua, maka celaka atau bahagiannya anggota keluarga di latar belakang oleh tata cara dan pandangan hidup dalam suatu keluarga, yang di dalamnya paling berperan dalam ikut serta mendidik, membimbing serta melatih anaknya dalam menemui kesulitan belajar, dengan demikian anak akan mencapai hasil yang maksimal dalam belajar dalam

¹¹ Purwadarminata. *Op. Cit.* Hlm 688

arti kualitas ilmu yang memadai.

Dengan demikian peran orang tua sangat menentukan dalam kehidupan baik kebutuhan yang bersifat mental maupun spiritual untuk membantu siswa dalam mencapai prestasi atau kualitas keilmuan dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Hal ini sebagaimana di terangkan Tafsir bahwa :

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak-anaknya kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam beriman itu adalah beriman secara Islam. Dalam taraf yang sederhana orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran dan nakal. Dan terakhir pada taraf yang paling minimal ialah jangan nakal, kenakalan menyebabkan orang tua mendapat malu.¹²

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa idealnya menjadi orang tua atau wali murid adalah orang yang mengasuh, melahirkan, membimbing dan mendidik anak hingga dewasa, karena orang tualah yang melahirkan dan mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak/siswa yang pada hakekatnya tidak dapat dialihkan kepada orang lain. Firman Allah Surat At-Tahrim bahwa :

¹² Razak, Nasrudin, 1992. *Dinul Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.Hlm 155

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ... ”(QS. At-Tahrim: 6).¹³

Dengan firman di atas, jelaslah bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, orang tua lah yang menjadi pendidik yang pertama dan utama. Dalam keluarga dan menjadi penanggung jawab bagi anak-anaknya. Sehubungan tugas dan tanggung jawab itu, maka orang tua harus mengetahui pendidikan dalam keluarga. Pengetahuan menjadi penuntun bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya. Peran orang tua dalam lingkungan keluarga diantaranya adalah:

a. Orang tua sebagai pengajar dalam keluarga

Kunci pendidikan rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu. lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anaknya. Dalam hal ini ada dua arah kegunaan pendidikan dalam rumah tangga. Pertama penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akal nya, dan yang kedua adalah penanaman sikap bagi anak.

¹³ Depag, *Op. Cit.* Hlm 579

Tanggung jawab yang demikian sepenuhnya dipikul oleh orang tua, sehingga fungsi orang tua sebagai kunci dalam pendidikan anaknya adalah menanamkan sikap yang baik dan selalu memberikan perhatian pada anak-anaknya.

b. Menyediakan fasilitas belajar

Pada dasarnya orang tua akan terlibat dalam penyediaan fasilitas belajar anak. Sebab anak yang berada dalam proses belajar di lembaga pendidikan formal, pada umumnya belum mandiri secara ekonomi. Sehingga masih tergantung pada orang tuanya. Dalam kenyataannya sebagian pelajar yang secara kebetulan faktor sosial orang tuanya mendukung, maka mereka mendapat fasilitas yang mendukung pula. Sebaliknya jika faktor ekonominya tergolong rendah dalam arti tidak mendukung terhadap penyediaan fasilitas belajar anak, maka bagi anak merupakan hambatan tersendiri yang sudah barang tentu akan sangat mengganggu terhadap keaktifan dan konsentrasi belajar anak.¹⁴

Dengan demikian, maka peranan orang tua dalam rangka penyediaan fasilitas belajar akan sangat penting, karena sangat menunjang ketenangan belajar, dan akan mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah. Dan orang tua dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anaknya dengan cara memberikan perhatian dan nasehat serta motivasi, agar permasalahan yang dihadapinya tidak mengganggu pada proses belajarnya, dan segala aktifitas yang

¹⁴ Nasution, 1985. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm 83

dilakukan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Tingkat Pendidikan orang Tua

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebab sekolah mempunyai bentuk (form) yang jelas dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi, misal di sekolah ada rencana pelajaran dan peraturan lain yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan.¹⁵

Dalam perjalannya, pendidikan seseorang mengalami beberapa tahapan-tahapan yang harus ditempuh menurut Anshari, yaitu masa kanak-kanak yang disebut masa persiapan, masa sekolah yaitu proses terjadi belajar mengajar dan masa remaja yaitu masa selesainya pendidikan yang ditandai dengan kematangan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.¹⁶

Adapun tingkat pendidikan orang tua secara formal atau jalur pendidikan sekolah berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V pasal 12 ayat 1 menerangkan bahwa “Tingkat pendidikan yang termasuk pendidikan jalur sekolah terdiri atas pendidikan Dasar, pendidikan menengah dan pendidikan Tinggi.”¹⁷

a. Tingkat Pendidikan Formal

1) Tingkat Pendidikan Dasar

¹⁵ Suwarno, 1992. *Dikdaktik Metodik*. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm 70

¹⁶ *Ibid. Him*

¹⁷ UU No 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Grafindo. Hlm 7

Pendidikan pada tingkat dasar sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan dasar adalah :

- Pendidikan dasar merupakan Tingkat pendidikan yang melandasi pendidikan menengah.
- Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtida'iyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.¹⁸

Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan dasar di sini adalah merupakan Tingkat pendidikan yang melandasi pendidikan ke Tingkat yang lebih tinggi atau ke Tingkat pendidikan menengah.

2) Tingkat Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan kelanjutan dari pendidikan dasar yang tempuh selama tiga tahun disebut juga dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), yang bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang terampil dan sebagai tenaga pembangunan nasional. Pendidikan menengah ini di tempuh selama tiga tahun sesudah pendidikan dasar, yang diselenggarakan di SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau satuan pendidikan yang sederajat.¹⁹

Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas

¹⁸ *Ibid. Hlm 14*

¹⁹ Tirtarahardja, 2003. *Pembaharuan Dalam Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm 625

mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja.

3) Tingkat Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.²⁰

Pendidikan tinggi merupakan tingkat pendidikan sekolah yang teratas/tahapan yang ada pada pendidikan sekolah. Sebab tingkat pendidikan ini antara lain merupakan studi lanjutan dari sekolah menengah. Pendidikan ini memiliki tujuan untuk mendidik peserta didik agar mempunyai kemampuan akademik atau tenaga yang profesional dan menciptakan ilmu pengetahuan.

B. Tinjauan Teoritis Tentang Keberhasilan Belajar Agama Islam

1. Pengertian Keberhasilan Belajar

Keberhasilan merupakan prestasi yang diperoleh dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keberhasilan belajar yang dimaksud adalah merupakan hasil yang diperoleh setelah siswa melalui proses kegiatan belajar.²¹

²⁰ *Ibid.* Hlm 266

²¹ Poerwadarminta. *Op. Cit.* Hlm 87

Sedangkan pengertian belajar adalah sebuah proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh hubungan antara berkondisi stimulus dan respons. Bagi seorang behavioris belajar pada dasarnya adalah menghubungkan sebuah respons tertentu pada sebuah stimulus yang tadinya tidak berhubungan. Respons tertentu kemudian diperkuat ikatannya melalui jenis-jenis cara yang berkondisi..²²

Kaitannya dengan keberhasilan belajar pendidikan agama Islam adalah prestasi yang diperoleh siswa dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam. Artinya kualitas atau keberhasilan anak dibidang kemampuan, kecerdasan dan kecakapan dalam memahami pendidikan agama Islam. Dengan kata lain siswa/anak dapat memahami pelajaran pendidikan agama dan bahkan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar dalam rangka menuntut ilmu dalam pandangan Islam sangat dianjurkan, banyak Ayat-ayat Al-‘Qur’an dan Hadits Nabi yang mengemukakan tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu dalam menguji orang yang beriman. Diantara sekian banyak ayat Al-Qaur’an tersebut, antara lain:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِّقَوْلِهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Artinya: “...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”.(QS. Al-Mujaadilah: 11).²³

²² Surachmad, Winarno, 1983. *Metodologi Pengajaran*. Bandung : Jemrs. 50-51

²³ Depag, *Op. Cit.* Hlm 910

Ayat tersebut menunjukkan betapa utamanya ilmu, sehingga Nabi mewajibkan bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu, sebagaimana tersebut dalam hadits:

مَنْ سَأَلَ عِلْمًا فَهُوَ كَمَنْ سَأَلَ لِقَاءَ رَبِّهِ

Artinya: “Menuntut ilmu adalah fardlu atas tiap-tiap orang Islam laki-laki dan perempuan (HR. Ibnu Abdulbar dari Anas).²⁴

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa keberhasilan belajar adalah kegiatan/kesibukan yang dilaksanakan siswa yang sedang belajar atau berguru untuk memperoleh perubahan tingkah laku pada dirinya sebagai hasil latihan atau pengalaman.

2. Upaya dalam Pencapaian Keberhasilan Belajar

Sebagai salah satu problem sosial, sangat mengganggu keharmonisan, keutuhan nilai-nilai serta kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam kenyataannya kenakalan anak-anak/siswa akan merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai luhur agama dan beberapa aspek pokok yang terkandung di dalamnya. . Secara material masyarakat maupun perseorangan kerap kali terpaksa harus menerima beban kerugian. Begitupun secara immateriil, masyarakat maupun perseorangan merasa tidak aman dengan adanya kenakalan anak-anak/siswa tersebut.

Adanya kenyataan tersebut tentunya banyak faktor yang mempengaruhi.

²⁴ Salim, 1985. Hlm 421

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah keluarga. Hal ini terjadi karena sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan pertama kali. Dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.

Anak sebagai individu yang dibesarkan dilingkungan keluarga untuk memegang peranan penting dalam membina dan mengarahkan anak adalah Ayah dan ibu atau orang tua yang berkewajiban untuk mendidik dan mengajar untuk mencapai prestasi belajar pendidikan agama Islam.

Hal tersebut sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Luqman : 13:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ ارْتَبْ أَنتَ وَمَنِ ارْتَبَ فَقَدْ آتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ كَمَا آتَيْنَاهُكَ فَاتَّبِعْ أَمْرَهُ لَئِن يَرَوْكَ يَكَفِّرُوا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ وَيَلْعَنُوا لَوْلَا دَعْوَةُ الْكَافِرِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedholiman yang besar (QS. Luqman: 13).²⁵

Berdasarkan beberapa uraian di atas jelaslah bahwa keluarga merupakan faktor terpenting dalam kegiatan atau keberhasilan belajar anak. Keluarga sebagai faktor lingkungan sosial terkecil untuk membentuk perkembangan anak.²⁶ Dengan demikian jelaslah bahwa perhatian keluarga dalam memberikan perhatian terhadap anak dapat membawa dampak terhadap keberhasilan belajar baik belajar di rumah

²⁵ Depag. *Loc. Cit.* Hlm 654

²⁶ Ramayulius, 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia. Hlm 147

maupun belajar di sekolah.

Sukses tidaknya belajar ditentukan sebagian besar oleh pribadi sebagai peserta didik sedang belajar di sekolah hanya membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Demikian juga fasilitas, sarana, media, sumber belajar dan tenaga kependidikan yang ada hanya merupakan fasilitator yang membantu, mendorong dan membimbing agar proses belajar memperoleh kemudahan. Karena belajar merupakan proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh perhubungan berkondisi antara stimulus dan respons.

Yang menjadi titik sentral dari landasan teori ini adalah pembahasan tentang aktivitas atau kegiatan yang secara rutin dilakukan di sekolah maupun sewaktu siswa berada di rumah. Hal ini senada yang diungkapkan Mursel, bahwa :

Aktivitas belajar ini bermacam-macam sifatnya dan banyak seluk beluknya. Ada diantaranya yang harus dikerjakan di ruang kelas, dalam kelompok kecil, dan memungkinkan ada yang harus dikerjakan secara individu di rumah.²⁷

a. Kegiatan Belajar di Rumah

1) Mengatur waktu belajar

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh siswa adalah kesukaran dalam mengatur waktu belajar. Banyak siswa yang mengeluh kekurangan waktu belajar, tetapi sesungguhnya mereka kurang memiliki keteraturan dan kedisiplinan untuk menggunakan waktu secara baik dan benar.

²⁷ Mursel, JM, 1975. *Pengajaran Berhasil*. Bandung : Jmrs

Dalam kegiatan belajar di rumah ketentuan waktu belajar, bukanlah lamanya yang diutamakan tetapi kebiasaan teratur dan rutin melakukan belajar. Belajar teratur di rumah selama dua jam setiap harinya, jauh lebih penting dari pada belajar 6 jam namun hanya dilakukan pada hari-hari tertentu saja.²⁸

2) Mempelajari kembali

Dalam kegiatan atau aktivitas belajar, mempelajari kembali pelajaran yang telah disampaikan guru sangat besar manfaatnya, karena nanti jika menghadapi ujian atau ulangan harian tidak perlu belajar dengan cara yang terus menerus semalam. Dengan belajar rutin pelajaran yang telah diterima akan membawa pemahaman dan ingatan tahan lama, hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan, bahwa: penting sekali mengadakan resitasi berupa pengulangan kembali apa yang telah kita tangkap dengan mengucapkan kata-kata dan kalimat sendiri ataupun berupa dengan perbuatan ikhtisar mengenai apa yang telah kita pelajari.

3). Mengerjakan tugas

Pemberian tugas sangat diperlukan sebab murid perlu didikan secara aktif untuk mengerjakan segala sesuatu secara sendiri seperti ditugaskan membaca ulang mata pelajaran yang telah atau belum di ajarkan.

Hasil pekerjaan harus di bawa dan diserahkan kepada guru bidang studi yang memberi tugas. Jadi di kelas guru hanya memberikan petunjuk secara umum

²⁸ Tabrani, Rusyan, 1988. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : CV Ilmu. Hlm 68

dan siswa mengerjakannya. Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya harus juga memperhatikan perbedaan individu siswa untuk tugas yang bersifat perorangan atau bersifat kelompok.

4). Membuat ringkasan

Aktivitas membuat ringkasan ini akan menjadi alat pembantu yang sangat penting bagi setiap siswa. Dalam membuat ringkasan, siswa mengambil intisari suatu uraian, kemudian intisari itu ditulis dengan singkat dalam kata-kata sendiri serta dihubungkan dengan pokok pikiran lain yang juga diringkas.

b. Kegiatan belajar di sekolah

Yang dimaksud dengan kegiatan belajar di sekolah adalah keberhasilan belajar yang dilakukan oleh siswa selama siswa berada dalam proses belajar dalam kelas dan aktivitas ini banyak dipengaruhi oleh peranan guru dan kesiapan siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Adapun macam-macam kegiatan belajar yang dilakukan siswa di sekolah sebagai berikut:

1) Aktivitas membaca pelajaran

Membaca adalah aktivitas yang selalu dilakukan siswa. Dalam membaca seharusnya siswa itu aktif dan bukan pasif, dengan begitu target yang di inginkan dari membaca tersebut dapat tercapai.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isro' ayat 14 yang berbunyi :

قَالَ قَدْ كَانَ مِنْكُمْ قَوْمٌ كَانُوا يَكْفُرُونَ

Artinya: “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu pada waktu ini sebagai penghisap terhadapmu”.²⁹

2) Aktivitas mendengar pelajaran (Listening Activities)

Aktivitas mendengar (*listening activities*) ini jauh sebelumnya telah dijelaskan dalam Al-Qur’an surat: z-Zumar: 18 bahwa:

أَمْ يَرْجُونَ أَن نُنزِلَ الْكُتُبَ عَلَيْهِمْ فَأَن يَكُونَ لَهَا آيَاتٌ أُنزِلَتْ وَرُسُلٌ أُرْسِلَتْ
فَإِذْ يَتْلُو آيَاتِنَا أَنبِيَاؤُنَا أَن بَدَّلُوا قُلُوبَهُمْ خَلْبًا مُّكِيدًا

Artinya: Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk. Dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Az-Zumar: 18).³⁰

3) Aktivitas menulis pelajaran

Ahmadi mengatakan bahwa menulis atau mencatat yang termasuk belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya dan nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar, dan catatan-catatan tidak hanya sekedar berupa fakta-fakta melainkan terdiri atas materi apapun yang dibutuhkan

²⁹ Depag. *Loc. Cit.* Hlm 426

³⁰ *Ibid.* Hlm 784

untuk memahami dan memanfaatkan informasi bagi perkembangan masing-masing pribadi".³¹

4) Aktivitas tanya dan jawab pelajaran

Teknik tanya jawab atau dialog adalah penyampaian pelajaran dengan jalan dimana guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau sesuai dengan metode didalam pendidikan dimana guru bertanya sedang murid menjawab tentang materi yang ingin diperoleh.³²

5) Aktivitas berdiskusi

Dalam proses belajar mengajar sehari-hari siswa sering menghadapi problem yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu jawaban atau satu cara saja, tetapi diperlukan banyak pengetahuan dan berbagai cara pemecahan dalam rangka mencari jalan yang terbaik. Lebih dari pada itu bahwa banyak problem yang perlu atau memerlukan pemikiran bersama dalam musyawarah atau diskusi.

3. Faktor Yang Berpegaruh dalam Kegiatan Belajar

Berlangsungnya belajar akan memperoleh hasil yang baik, faktor yang perlu diperhatikan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan dalam tingkah laku dan kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil atau

³¹ Ahmadi, Abu, 2001. *Psikologi Belajar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm 127

³² Zuhairini, 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm 86

tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor itu, dapat dibedakan menjadi dua golongan :

Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, dan faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial.³³

a. Faktor Pribadi

Adapun yang termasuk faktor individual adalah

1) Kematangan/pertumbuhan

Dalam hal ini kita tidak dapat melatih anak yang baru berumur 6 bulan untuk belajar berjalan. Anak umur 6 bulan otot-otot dan tulang-tulanginya masih lemah, berat badan dan kekuatan tenaganya belum ada keseimbangan yang harmonis, keberanian untuk mencoba-coba belum ada. Begitu juga mengajar ilmu pasti kepada anak SD kelas tiga, atau mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk di sekolah menengah. Semua itu disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran itu. Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika tarap pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya; jasmani dan rohani telah matang untuk itu.

2) Kecerdasan

³³ Ngalim. *Op. Cit.* Hlm 102

Kenyataan menunjukkan bahwa anak yang berumur 14 tahun ke atas pada umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi tidak semua anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Demikian pula halnya dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya.

3) Latihan

Karena dengan seringnya latihan, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau kurang. Karena latihan seringkali mengalami sesuatu, seorang dapat timbul minatnya kepada sesuatu itu. Makin besar minat makin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya.

4) Motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Tak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika tidak mengetahui betapa penting faedah dari hasil yang akan dicapai dalam belajarnya itu bagi dirinya sendiri.

5) Pribadi

Disamping faktor-faktor yang telah diuraikan di atas, faktor pribadi seseorang turut pula memegang peranan dalam belajar. Tiap-tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berada antara seorang

dengan yang lain. Yang termasuk keadalam faktor pribadi ini adalah kesehatan atau kondisi badan.

b. Faktor sosial

Yang termasuk faktor sosial adalah :

1) Keadaan keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam lingkungan keluarga, termasuk fasilitas yang diperlukan dalam belajar juga turut memegang peranan penting dalam mencapai tujuan belajar.

2) Guru dan cara mengajar

Faktor guru dan cara mengajar merupakan faktor yang penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu mengerjakan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan hasil belajar anak.

3) Alat-alat pelajaran

Faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat dilepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru

dalam menggunakan alat-alat, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

4) Lingkungan dan kesempatan

Seorang anak dari keluarga yang baik, memiliki intelegensi yang baik, bersekolah di sekolah yang keadaan guru-gurunya baik, dan alat-alatnya baik, belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Masih ada faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Umpamanya karena jarak antara rumah dan sekolah itu terlalu jauh, memerlukan kendaraan yang cukup lama sehingga melelahkan. Banyak pula anak-anak yang tidak dapat belajar dengan hasil baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya, akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif,serta faktor lain terjadi di luar kemampuannya.

4. Jenis Keberhasilan Belajar

Ada beberapa indikator keberhasilan belajar atau prestasi siswa dalam belajar pendidikan agama Islam disamping dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagaimana tersebut di atas, keberhasilan atau kualitas juga di pengaruhi oleh proses belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Dengan demikian yang dikatakan berhasil atau berkualitas dalam belajar pendidikan agama Islam adaah keberhasilan merubah tingkah laku anak meliputi aspek kognitif, aspek perubahan mental pribadinya dan aspek psikomotorik dan sesuai dengan tujuan pengajaran pendidikan agama Islam pada

khususnya. Selanjutnya untuk mengetahui keberhasilan atau kualitas belajar pendidikan agama Islam dapat dilihat pada hasil evaluasi (raport), sikap, mental.

1) Nilai Raport

Tes hasil belajar merupakan alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan keberhasilan sebuah program pengajaran.³⁴

2) Sikap

Sikap, atau yang dalam bahasa Inggris disebut attitude adalah suatu cara beraksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang di hadapi.³⁵

3) Mental

Potensi-potensi jiwa yang merupakan dorongan perbuatan yang di lakukan seseorang dengan di landasi kesadaran yang tinggi.

Berpijak dari berbagai uraian di atas pada dasarnya keberhasilan belajar merupakan hasil yang ingin di capai dalam tujuan pembelajaran, yaitu berupa bentuk kecakapan jasmani, pengetahuan membaca dan menulis, serta pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan,

³⁴ Syah, Muhibbin, 2000. *Psikologi Belajar*. Hlm 141

³⁵ Purwanto, *Op. Cit.* Hlm 141

kedewasaan jasmani dan rohani. Karena di dalam firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat 56, yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”.³⁶

Dengan demikian belajar siswa diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah, dalam semua aspek kehidupan. UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁷

C. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Keberhasilan Belajar Agama Islam

Adanya kenyataan tersebut tentunya banyak faktor yang mempengaruhi.

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah keluarga. Hal ini terjadi karena

³⁶ Depag. *Op. Cit.* Hlm 862

³⁷ UU No 20 Tahun 2003. *Op. Cit.* Hlm 7

